

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Fenomena

Fenomena berasal dari kata Yunani “*phaenesthai*” yang artinya memunculkan, meninggikan, dan menunjukkan dirinya sendiri. Dikutip dari Heidegger dalam *moustakas*, fenomena juga berasal dari kata “*phaino*” yang artinya membawa cahaya, menempatkan pada terang-benderang, menunjukkan diri di dalam dirinya sendiri dengan totalitas. Fenomena adalah sebuah tampilan dari objek maupun dari sebuah peristiwa yang muncul dalam kesadaran. Huesserl memandang fenomena sebagai sebuah realitas yang menampakkan dirinya sendiri pada manusia.<sup>1</sup>

Sementara Brouwer menganggap fenomena bukan sebagai benda maupun objek di luar diri tetapi merupakan sebuah aktifitas. Fenomena menjadi suatu objek yang dikaji dalam fenomenologi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fenomena adalah sebuah hal yang bisa dapat ditinjau secara ilmiah dan bisa dinikmati oleh panca indra.<sup>2</sup> Fenomena memanfaatkan pengalaman intuitif untuk mendapatkan hakekat dari pengalaman dan hakekat dari apa yang dialami sebagai refleksi fenomenologi.

Fenomena berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian individu yang memberikan pengalamannya satu sama lain. Pada dasarnya, fenomenologi merupakan tradisi untuk mengeksplor pengalaman manusia, yang dalam konteksnya manusia aktif memahami dunia sekelilingnya sebagai suatu pengalaman dan menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi makna terhadap sesuatu yang dialami dengan istilah lain yaitu tindakan yang menuju pemaknaan atau pemahaman merupakan suatu tindakan.<sup>3</sup>

### B. Social Climbing

*Social Climbing* adalah sebuah penyakit sosial, yang mempunyai potensi besar untuk meruntuhkan moral bangsa. Wujud dari penyakit ini yakni perasaan ingin terlihat tampil kaya di mana pun dan kapan pun, akibatnya, segala hal akan dilakukan untuk menjaga status sosialnya di masyarakat.<sup>4</sup> Sejak kemunculan media sosial, satu

---

<sup>1</sup> O. Hasbiansyah, (2005), Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Hlm 167

<sup>2</sup> KBBI

<sup>3</sup> SR Pratama (2017) <http://repository.unpas.ac.id>

<sup>4</sup> Arief, Dian. (21/01/2020), Social Climber, Obsesi Terlihat Kaya di Sosmed yang Sedang

per satu para pengguna media sosial seolah sudah terjangkau *social climbing*, mulai dari situ sangat banyak bermunculan pelaku *social climber*. Hal demikian terjadi, selain karena perkembangan zaman, namun juga turut banyaknya figur *public* yang ikut andil dalam menyebarkan fenomena sosial ini, misalnya: artis atau tokoh politik Indonesia yang menunjukkan gaya hidup hedonisme pada khalayak umum.

Aulawi mengemukakan, umumnya pelaku *social climber* akan melakukan segala cara untuk memenuhi hasrat yang diinginkannya, karena pelaku merasa tidak nyaman, tidak percaya diri, dan khawatir tidak diterima di lingkungannya apabila tidak tampil mewah.<sup>5</sup> *Sosial Climber* adalah perilaku seseorang yang ingin terlihat kaya dengan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan sesuai tuntutan gaya hidup dan kondisi kekinian, meskipun pada kenyataannya, pelaku memiliki ketidakmampuan secara ekonomi dalam mengonsumsi berbagai hal untuk memperoleh berbagai citra ketenangan dan kenyamanan hidup.<sup>6</sup>

Jayanti dalam Anindita (2018), menyatakan *social climbing*, adalah hal yang dapat diusahakan untuk mendapatkan posisi yang lebih kuat dalam sebuah partisipasi baik secara individu maupun kelompok.<sup>7</sup> Pelaku *social climber* memiliki konstruksi pemikiran yang terbentuk dari motif sosiologis, yang berarti bahwa, dengan adanya lingkungan sosial, muncul kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Para pelaku *social climber* memiliki budaya tersendiri yang meliputi; seluruh perangkat tata nilai, dan perilaku yang unik. Adanya keyakinan bahwa status sosial merupakan suatu pandangan yang bisa dikenal oleh orang lain sehingga cenderung memiliki motivasi untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, akan menjadikan seseorang sebagai pemilih dalam hal pertemanan.

Kadek dalam Anindita (2018), menyatakan pelaku *social climber*, merupakan orang-orang yang selalu memamerkan barang-barang mewah yang dimilikinya melalui media sosial.<sup>8</sup> Semua hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

---

Menjangkiti

Orang Indonesia [www.boombastis.com](http://www.boombastis.com) › Tips diakses pada tanggal 17 maret 2020.

<sup>5</sup> Amin, Aulawi. Mengenal Social Climber “Penyakit Jiwa” Orang Miskin Yang Ingin Terlihat Kaya (2017)(<https://www.inovasee.com/mengenal-sosial-climber-orang-miskin-yang-ingin-terlihat-kaya22694/>).

<sup>6</sup> Ibid Amin, Aulawi. Mengenal Social Climber “Penyakit Jiwa” Orang Miskin Yang Ingin Terlihat Kaya...

<sup>7</sup> Alvita Wiratri Anindhita, (2018) Jurnal Komunikasi Dan Bisnis. Dramaturgi Dibalik Kehidupan\ Social Climber vol VI no 1.

<sup>8</sup> Ibid Alvita Wiratri Anindhita, (2018), Dramaturgi....

status sosial yang tinggi dari orang lain serta agar terlihat di mata orang lain, bahwa pelaku adalah orang yang kaya, selain hal itu, pelaku *social climber* juga memiliki tujuan lain yakni menjadi orang yang terkenal. Hal apa pun rela dilakukan oleh pelaku *social climber*, meski menjadi munafik sekalipun.

Para pelaku *social climber* dapat menunjukkan atribut melalui bahasa verbal maupun non verbal, atau simbol-simbol tertentu yang dilakukan dalam memerankan diri sebagai seorang yang memiliki konstruksi identitas, dan perilaku yang baru. Disisi lain, tidak hanya *standard* sosial yang dimiliki, upaya “*social climbing*” juga dimaknai untuk bisa membantu mendapatkan posisi dan penerimaan yang lebih baik dalam bersosialisasi.<sup>9</sup> Keyakinan bahwa status sosial adalah suatu pandangan natural yang membuat mereka lebih diyakini dan dipertimbangkan dalam segala hal yang memperkuat motivasi seseorang untuk mengusahakan mendapat status sosial yang lebih tinggi.

Ciri-ciri pelaku *social climber*:<sup>10</sup>

1. Kemewahan dan kepopuleritasan merupakan suatu kebutuhan.
2. Tidak menghargai proses.
3. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu.
4. *Lifestyle* yang glamour;
5. Bertingkah elegan;
6. Menutup info pribadinya dari siapa-pun;
7. Cara berkomunikasi yang menjilat dan mulai memanfaatkan teman;<sup>11</sup>
8. Pelaku *social climber* sangat terobsesi dengan pujian dan kekaguman dari orang lain.

Selain cirir-ciri, pelaku *social climber* tentu memiliki beberapa faktor yang membuatnya berperilaku sedemikian, baik itu dari segi internal maupun eksternal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku *social climber* yaitu:

1. Berusaha menutupi realita.

---

<sup>9</sup> Jaduk Gilang Pembayun, (2018). Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media, Social Climbing Sebagai Aktualisasil Diri Kaum Marjinal (StudiDeksrtiptif Di Kalangan Remaja Jakarta Selatan) vol II no.2

<sup>10</sup> Hendra Geptha, Jurnal Strategi dan Misi Pertumbuhan Gereja, “Fenomena Pansos (Social Climber) Gembala Sidang dan Solusinya

<sup>11</sup> Molly Jong-Fast, The Social Climber’s Handbook,(New York: Villard Books, 2011), hal. 34.

Salah satu faktor utama pelaku *social climber* yaitu; merasa bahwa kehidupannya kurang menarik dan tidak mencolok seperti orang lain. Ketidakpandaiannya dalam bersyukur dan cenderung membandingkan diri dengan orang lain yang justru menjadi bumerang bagi dirinya.

2. Ingin diakui teman dan pengikutnya di media sosial.

Perasaan ingin diakui oleh teman dan pengikutnya di media sosial tentu memberi dorongan yang cukup besar dari dalam diri pelaku, untuk bersikap seolah mampu menjalani perannya dengan sangat baik. Dengan pengakuan yang di dapatkan pelaku merasa bahwa dirinya berhasil mendapat kepercayaan dengan apa yang dilakukan meskipun hal itu menyalahi aturan dan memberatkan dirinya sendiri.

3. Beranggapan orang akan mendekat ketika “kaya”

Pelaku memiliki pandangan bahwa dengan memiliki barang mahal ataupun berpenampilan yang elegan maka banyak orang yang akan mendekatinya, untuk menjalin sebuah petemanan. Persepsi inilah yang mendukung seseorang untuk memanipulasi keadaannya, karena bagi pelaku dengan status yang lebih tinggi seseorang akan lebih dihargai.

4. Haus pujian dan sanjungan

Pelaku tentu menginginkan pujian dan juga sanjungan sebagai respon atas perilakunya. Semakin banyak pujian yang di dapat, tentu akan berimbas pada bagaimana cara pelaku dalam mempertahankan hal tersebut. Bagi pelaku pujian yang di dapatkan dari media sosial, adalah sebuah dukungan yang harus dipertahankan.

5. Keinginan kuat untuk tenar dan diperhatikan banyak orang.

Pelaku *social climber* memiliki keinginan kuat untuk tenar, dan diperhatikan banyak orang. Dan untuk memenuhi keinginannya, pelaku akan melakukan segala cara dengan memamerkan apa yang dilakukan baik dari segi kebiasaan, makanan, minuman, bahkan kegiatannya, hingga hal-hal yang mampu menarik perhatian orang lain.<sup>12</sup>

6. Ketidakstabilan emosi yang dirasakan.

Pelaku *social climber* selain memiliki titik kebahagiaan, tentu mempunyai perasaan cemas yang ditutupi, ini dipicu karena adanya tuntutan dalam dirinya

---

<sup>12</sup> Today.line.me, >article. *Perilaku Seseorang Menjadi Social Climber* (2019) Yukepo.com

untuk melakukan sesuatu yang membuatnya disanjung, dan mendapat kesan baik. Tentu hal ini berpengaruh pada emosi pelaku yang masih remaja dalam mengambil suatu tindakan. Ketidakstabilan emosi yang dirasakan ini berimbas pada perilakunya baik dalam pertemanan maupun di dalam keluarganya.

*Social climbing* berdampak pada perilaku berlebihan seseorang demi mengikuti *trend* populer masa kini. Seperti maraknya kasus publikasi barang, perhiasan, pakaian, bersantai di tempat yang mewah dan sebagainya.<sup>13</sup> *Social climbing* juga mengakibatkan tergilasnya nilai luhur kebudayaan, nilai kebudayaan menjadi salah satu nilai yang bersentuhan dengan manusia sejak ia dilahirkan, nilai kesopanan dalam berpakaian, bertutur kata, berlaku adil pada sesuatu, kiranya itu menjadi jarang di temukan belakangan ini.

Dapat dilihat seperti yang tercantum di atas mengenai *trend*, misalnya pakaian yang menonjolkan paha, atau gaya hidup publik figur yang lebih mementingkan kepuasan diri, hingga melahirkan insan yang apatis atau acuh terhadap yang lain. Penyakit *social climbing* menurut psikologi adalah perasaan meninggi yang muncul pada perasaan pribadi saat berjumpa dengan seseorang yang tidak sekeren dirinya, maka terbentuklah reaksi apatis dengan orang yang menurutnya memiliki level yang tidak sederajat.<sup>14</sup> Dampak terakhir yang terjadi yaitu menciptakan sekat-sekat pada masyarakat, artinya pelaku *sosial climber* yang selalu membatasi diri dalam pergaulan menciptakan ketidakseimbangan moral antara individu satu dan yang lain.

Dari pembahasan di atas, maka penyusun mengambil simpulan, yakni: Bahwa *social climbing* merupakan suatu penyakit mental dan jiwa yang sangat mematkan dan perlahan memakan nilai-nilai luhur dan moral masyarakat. Disisi lain, pelaku *social climber* tidak hanya mengapresiasi dirinya melalui sosial media, akan tetapi pelaku juga memilih lingkup pertemanannya secara langsung. Umumnya media yang sering digunakan sebagai wadah dalam melakukan *sosial climbing* adalah *Instagram*, *Tik-Tok*, *Youtube*, *Facebook* dan *Story WhatsApp*. *Sosial climbing* membawa dampak yang sangat buruk, karena dapat pelakunya dapat membuat dan memancing ruang dan batasan antara masyarakat.

---

<sup>13</sup> Anjas Pangestu (2018) Dampak Social Climber Sampai Kisah Tragis Bunuh Diri JatengPos.com >gaya hidup. Diakses pada 16 maret 2020 17.05 WIB

<sup>14</sup> Anjas Pangestu, “Dampak Social Climber Sampai Kisah Tragis Bunuh Diri.”

### C. Remaja

Remaja menurut De'Brun ialah suatu periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.<sup>15</sup> Berbeda dengan De'Braun, Papalia dan Olds tidak memberikan definisi remaja secara eksplisit, melainkan secara implisit (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan dimana antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun, dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.<sup>16</sup> Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja, terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.<sup>17</sup>

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai kriteria remaja secara konseptual. WHO mengemukakan ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (2) Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh, kepada keadaan yang lebih mandiri. (3) Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.<sup>18</sup>

Gunarsa dan Mappiare, menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut<sup>19</sup>:

1. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: tidak stabil keadaannya, lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
2. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat *narsistik*/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, berkeinginan

---

<sup>15</sup> Yudrik Jahja, "*Psikologi Perkembangan.*" (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 219.

<sup>16</sup> Ibid Yudrik Jahja hal. 220

<sup>17</sup> Ibid Yudrik Jahja hal. 220

<sup>18</sup> S. Wirawan, "*Psikologi Remaja.*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). Hlm. 23.

<sup>19</sup> Gunarsa dan Gunarsa, "*Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). Hlm. 77.

besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

3. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, meningkatnya berpikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Masa remaja merupakan masa-masa sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang tuanya. Sidik Jatmika mengatakan kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja itu sendiri, dengan beberapa perilaku khusus yakni:<sup>20</sup>

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini tidak akan dapat dihindarkan, terlebih hal ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang-tua akan semakin melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga, contoh secara umumnya ialah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang ke semuanya harus mutakhir.
3. Remaja bisa menjadi terlalu percaya diri (*Over confidence*), atau bahkan terlalu pesimis (*Very Pessimistic*), hal ini terjadi bersamaan dengan emosinya yang meningkat, sehingga berakibat sulitnya menerima nasihat dan pengarahan orang tua.
4. Remaja mengalami perubahan fisik secara drastis, baik dalam pertumbuhan maupun seksualitas. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi

---

<sup>20</sup> Sidik Jatmika, “*Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi.*” (Yogyakarta: Kanisius, 2010). Hlm. 10.

Seperti halnya masa kanak-kanak, masa remaja juga memiliki ciri khusus, ciri-ciri tersebut adalah:<sup>21</sup>

- a. Masa remaja merupakan masa periode yang sangat penting, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
- b. Masa remaja merupakan periode peralihan. Pada fase ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga belum menjadi dewasa. Apabila seorang remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja sering kali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di sisi lain, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan, karena status ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c. Masa remaja merupakan periode perubahan. Tingkat perubahan dalam menentukan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa awal remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Apabila perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
- d. Masa remaja merupakan usia bermasalah. Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering kali menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan seorang remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang diyakininya, berakibatkan banyaknya remaja yang akhirnya menemukan fakta, bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapannya.
- e. Masa remaja merupakan masa mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun akan mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala

---

<sup>21</sup> Hurlock, E.B, "*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.*" (Jakarta: Erlangga, 1993). Hlm. 221.

hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue,” yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
- g. Masa remaja merupakan ambang masa dewasa. Semakin tua seseorang, maka akan semakin mendekati usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan.
- h. Masa remaja sebagai masa yang tidak *realistik*, masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak *realistik* ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

Masa remaja mempunyai tugas-tugas dalam perkembangannya, Elizabet B. Hurlock membaginya sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami Pengaruh seks usia dewasa.

---

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan.*” (Jakarta: Erlangga, 2003). Hlm. 22.

3. Mencapai kemandirian emosional.
4. Mencapai kemandirian ekonomi.
5. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
6. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
7. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat.

Erikson menyatakan bahwa tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas dengan mencari petunjuk identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman akan diri dan memahami pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat.<sup>23</sup> Krisis identitas ini jarang teratasi pada masa remaja, berbagai isu berkaitan dengan berpecahnya identitas mengemuka dan kembali mengemuka sepanjang kehidupan masa dewasa dapat diketahui dari tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Hal ini berarti, bahwa remaja dalam fase ini gagal menjalankan tugasnya, maka remaja tersebut akan kehilangan arah, dampaknya mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-perilaku yang menyimpang atau yang biasa di kenal *delinquency* dan melakukan kriminalitas.

Masa remaja, selain mempunyai tugas-tugas yang penting, para remaja juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhan secepatnya sesuai darah mudanya yang bergejolak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, menurut Edward, sebagaimana dikutip Hafsah,<sup>24</sup> meliputi: kebutuhan untuk mencapai sesuatu, kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, ingin terkenal, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, kebutuhan akan keteraturan, kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya, kebutuhan untuk menciptakan hubungan persahabatan, adanya keinginan ikut berempati, kebutuhan mencari bantuan dan simpati, keinginan menguasai tetapi tidak ingin dikuasai, menganggap diri sendiri rendah, adanya kesediaan untuk membantu orang lain, kebutuhan adanya variasi dalam kehidupan, adanya keuletan dalam melaksanakan

---

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf, "*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*." (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 71.

<sup>24</sup> Siti Hafsah Budi Argiati, "*Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja Pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakata Anak Kutoarjo*." (Jawa Tengah: Tesis, 2008) Hlm. 75-76.

tugas, kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis, dan adanya sikap suka mengkritik orang lain.

Intensitas kebutuhan-kebutuhan antara remaja tentunya tidak semua sama antara individu yang satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan adanya kondisi pribadi yang berbeda, situasi lingkungan yang berlainan, dan ada individu yang ingin segera kebutuhannya terpenuhi, namun kenyataannya banyak yang tidak terpenuhi. Dari uraian ini terlihat bahwa kebutuhan merupakan sesuatu yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan remaja, apabila kebutuhan itu dapat terpenuhi, maka akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya, sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan rasa tidak bahagia pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode-periode berikutnya.

Dari pembahasan di atas, maka penyusun mengambil simpulan, yakni: Bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dalam masa ini, patra remaja akan disibukkan dengan mencari jati dirinya masing-masing, melalui berbagai macam cara, salah satunya yakni dalam pergaulan, baik itu antara teman satu organisasi ataupun pergaulan antar lingkungan. Pada masa remaja ini juga, para remaja dapat dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga tidak jarang kita melihat banyaknya sifat para remaja yang mudah berubah drastis baik itu secara emosional ataupun kebiasaan.

#### **D. Kelompok Sosial dan Komunitas**

Mulyana mengartikan kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama dan berinteraksi satu sama lain, saling mengenal dan memandang bahwa semua anggota adalah satu bagian untuk mencapai tujuannya. Robert F. Bales mendefinisikan kelompok kecil sebagai sejumlah orang berinteraksi satu sama lain dalam sebuah pertemuan yang bersifat tatap muka, dan melihat jelas anggota kelompoknya. Syamsu menjelaskan bahwa kelompok merupakan suatu perkumpulan yang intensif mengadakan interaksi antar sesama dan memiliki norma tertentu, struktur, peranan, tugas dan fungsi dari masing-masing anggotanya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Amiruddin Shaleh, Pengertian, Batasan, dan Bentuk Kelompok, Modul 1 Dinamika Kelompok hlm 1.11

Setiap manusia akan melibatkan orang lain dan lingkungan dalam berproses hal ini yang dinamakan sebagai adaptasi. Adaptasi ini yang melahirkan struktur sosial baru yang dinamakan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kehidupan dalam sebuah himpunan yang pada umumnya relatif kecil yang hidup guyub rukun.<sup>26</sup> kelompok sosial merupakan sebuah naluri manusia yang mendorong untuk menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya dan juga dalam kelompok yang lebih besar di kehidupannya. Soerdjono Soekamto menjelaskan bahwa sebuah komunitas bisa diartikan sebagai masyarakat setempat yang merujuk pada sebuah desa, kota, suku, atau bahkan suatu bangsa.<sup>27</sup> komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme dan pada umumnya memiliki ketertarikan dan juga habitat yang sama dengan maksud, sumberdaya, kepercayaan, kebutuhan, resiko, preferensi, dan kondisi yang serupa.<sup>28</sup>

Ciri-ciri komunitas<sup>29</sup>:

1. Daerah atau batasan tertentu
2. Manusia yang bertempat tinggal
3. Kehidupan masyarakat
4. Hubungan sosial antar anggota kelompok

Faktor yang melatarbelakangi sebuah komunitas diantaranya<sup>30</sup>:

1. Adanya norma sosial; manusia di dalam bermasyarakat, antara lain kebudayaan dan norma di masyarakat, dan perbedaan sosial budaya antara lembaga dan organisasi
2. Adanya ketergantungan antara budaya dan masyarakat yang bersifat normatif yang memberi batasan kelakuan pada anggotanya dan berfungsi sebagai pedoman di kelompoknya untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaan dimana individu berada.
3. Adanya interaksi lebih besar antar anggotanya dengan batasan tertentu.

Setiap manusia memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, namun potensi tersebut terbatas sehingga membutuhkan bantuan manusia yang lain. Keadaan inilah

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2009). hlm 48

<sup>27</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm 83

<sup>28</sup> Ibid hlm 83

<sup>29</sup> Ibid hlm 84

<sup>30</sup> Ibid hlm 83

yang membuat individu mengorbankan pribadinya dan mempercayakan pada orang lain yang menurut pendapatnya mempunyai apa yang tidak dimiliki. Bentuk penyerahan ini berakibat pada timbulnya perasaan untuk hidup bersama dengan istilah lain manusia membutuhkan adanya sebuah kelompok di dalam kehidupannya.

Pertimbangan individu ketika menjadi anggota dari sebuah kelompok sosial adalah karena manfaat yang diperoleh dari kelompok tersebut. Dapat dikatakan bahwa individu yang menjadi anggota kelompok harus memiliki nilai tukar, oleh sebab itu kelompok dibentuk atas suatu kepentingan yang sesuai dengan kebutuhan para anggotanya<sup>31</sup>.

#### **E. IPPNU**

Negara Indonesia mempunyai banyak organisasi Islam, di antaranya: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah Jama'ah Tabligh, Dll. Di Indonesia sendiri, salah satu organisasi terbesar adalah Nahdlatul Ulama (NU). NU merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. NU mempunyai kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan organisasinya agar sampai ke daerah-daerah, salah satu kebijakannya ialah membentuk badan-badan yang melibatkan para generasi muda seperti IPNU, IPPNU, GP ANSOR dan FATAYAT. Gerakan Pemuda Ansor sendiri merupakan salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama (NU), yakni merupakan suatu organisasi sosial yang mempunyai visi mengarah kepada kepemudaan dan keagamaan.<sup>32</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) berusaha untuk mengembangkan sayapnya sampai ke daerah di Indonesia, hal ini tentu saja melibatkan Organisasi Fatayat sebagai badan yang dibentuk oleh NU sendiri. Dalam hal ini, NU mempunyai konsep kegiatan guna mempertahankan eksistensinya. Sebagai organisasi kepemudaan yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama, dalam konsep kegiatannya juga harus mengacu pada asas dan perjuangan NU, terlebih lagi IPPNU merupakan organisasi yang menjadi pokok dari pengembangan umat dalam rangka mewujudkan atau merealisasikan program-programnya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid Amiruddin Shaleh, hlm 1.10

<sup>32</sup> Hadi Supriyanto, "*Peranan Pemuda Ansor dalam upaya memelihara kesatuan bangsa di Surabaya.*" (Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, 2005). Hlm. 5-12.

<sup>33</sup> Sudirman Tebba, "*Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan.*" (Yogya: Tiara Wacana, 1993). Hlm. 7.

IPPNU adalah sebuah organisasi yang didirikan pada tanggal 2 Maret 1995 di Malang, Jawa Timur. IIPNU merupakan singkatan dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.<sup>34</sup> Organisasi ini didirikan untuk melakukan pembinaan dan pengkaderan dengan fokus pada remaja putri yang masih menempuh sekolah tingkat menengah dan tingkat atas senrta para santriwati yang staraf. Pada perkembangannya pada tahun 1998 organisasi ini berubah nama menjadi Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama dengan sasaran tidak hanya remaja putri yang masih pelajar melainkan pada semua putri Nahdlatul Ulama.<sup>35</sup> Namun perubahan ini berimbas pada gerakan bebas bahkan hingga politik praktis yang membuat tujuan awalnya terbengkalai.

Tahun 2003 IIPNU memperjelas wadah perjuangannya dengan mengubah kembali akronim menjadi Ikatan Pelajar Putri Nahdlarul Ulama, namun pelajar putri disini diartikan sebgagai sebuah komunitas generasi muda dengan usia 20-30 tahun yang mengawal visi intelektual.<sup>36</sup> kebijakan ini berlangsung hingga 2009, pada tahun 2010 peremajaan hanya sampai usia 27 tahun, dengan garapan organisasi fokus pada pelajar dan santri, hal ini dilakukan untuk memaksimalkan konsolidasi dan realisasi.

Setiap organisasi mempunyai unsur penting yang wajib dimiliki, salah satunya ialah tujuan dan cita-citanya harus sesuai landasan dan asas organisasi tersebut,<sup>37</sup> oleh karena itu, untuk mengetahui tujuan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, terlebih dahulu harus diketahui landasan dan asasnya. Organisasi IPPNU bertujuan untuk menjalin ukhwh islamiyah dengan membentuk pemuda atau wanita muda Islam yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bermoral, cakap, bertanggungjawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, terwujudnya masyarakat yang berkeadilan gender, terwujudnya rasa kesetiaan terhadap asas ahlussunnah wal jamaah, akidah dan tujuan NU dalam menegakkan syariat Islam.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Sejarah Pendirian IPPNU, <https://ippnu.or.id>

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Veitzal Rivai, Dll, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi." (Jakarta: Rajawali, 2013). Hlm. 52.

<sup>38</sup> Ibid "Arsip Organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama...."